

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Belajar dan pembelajaran merupakan aktivitas utama dalam proses pendidikan. Menurut UU No. 20 tahun 2003 Pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan baik untuk diri peserta didik itu sendiri maupun untuk masyarakat, bangsa, dan negaranya.¹

Terdapat unsur penting dalam definisi pendidikan secara nasional, yaitu usaha sadar dan terencana, mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan bagi peserta didik untuk aktif mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta membekali peserta didik dengan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan bagi diri, masyarakat, bangsa, dan negara peserta didik. Suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan bagi peserta didik untuk aktif mengembangkan potensi yang dimilikinya hanya dapat diwujudkan melalui proses interaksi yang bersifat edukatif antara dua unsur manusiawi, yaitu peserta didik sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar dengan peserta didik sebagai subjek pokoknya. Kelangsungan proses interaksi yang bersifat edukatif antara peserta didik dengan guru dalam proses pembelajarannya, dibutuhkan komponen-komponen pendukung yang sekaligus mencirikan terjadinya interaksi edukatif tersebut. Komponen dimaksud merupakan keterampilan-keterampilan dasar yang dimiliki oleh guru profesional. Moh. Uzer Usman² menyebutkan beberapa keterampilan dasar mengajar yaitu 1. keterampilan

¹Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: BP Panca Usaha, cet. 1, 2003), 4.

² Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), cet. 7, 91. Lihat P2LPTK. Ditjen. Dikti. , C, Turney dkk. Sydney Micro Skills. Handbook series. Sydney University.

bertanya; 2. keterampilan memberikan penguatan; 3. keterampilan mengadakan variasi; 4. keterampilan menjelaskan; 5. keterampilan membuka dan menutup pelajaran; 6. keterampilan membimbing diskusi; 7. keterampilan mengelola kelas; 8. keterampilan mengajar kelompok kecil. Sedangkan Marno dan M. Idris³ menyebutkan enam keterampilan yang harus dikuasai oleh guru yaitu 1. keterampilan membuka dan menutup pelajaran; 2. keterampilan menjelaskan; 3. keterampilan bertanya; 4. keterampilan memberikan penguatan; 5. keterampilan menggunakan variasi; 6. keterampilan mengaktifkan belajar siswa. Sementara itu, Wina Sanjaya menyebutkan lima keterampilan dasar mengajar bagi guru, yaitu : 1. keterampilan dasar bertanya; 2. keterampilan dasar memberikan reinforcement; 3. keterampilan variasi stimulus; 4. keterampilan membuka dan menutup pelajaran; dan 5. keterampilan mengelola kelas.⁴

Dari beberapa dasar keterampilan di atas, keterampilan membuka dan menutup pelajaran (*set induction and closure*) sebagaimana dikemukakan oleh John Dallat merupakan kunci keterampilan mengajar (*key teaching skills*). Menurut John Dallat, dalam konteks pengajaran, *set induction* digunakan pada awal kelas sehingga dapat mempersiapkan siswa untuk menerima pelajaran secara optimal.⁵ Thorndike mengemukakan teori *Connectionism* atau *Bond Pshycology (Trial and Error)* dengan hukum: *Law of readiness* (hukum kesiapan)⁶ bahwa belajar akan berhasil jika subyek memiliki kesiapan belajar; *Law of exercise* (Hukum latihan) seandainya perilaku sering dilatih maka eksistensi perilaku tersebut menjadi semakin kuat; dan *Law of effect* (Hukum akibat) bila respon menghasilkan efek yang memuaskan maka hasilnya akan semakin kuat. Jika kurang maka respon yang dihasilkan tidak memuaskan. Sedangkan menurut Teori *Conditioning* yang dipelopori oleh Ivan P. Pavlov, bahwa segala tingkah laku manusia tidak lain adalah hasil dari *conditioning*, yaitu sebuah prosedur penciptaan refleks baru dengan cara

³Marno & M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 85.

⁴Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, cet. Ke-5, 2008), 42-44.

⁵John Dallat, *Set Induction and Closure : Key Teaching Skills* (Department of Learning and Teaching, Dundalk Institute of Technology, 2013), 2

⁶M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet. 23, 2007), 99.

mendatangkan stimulus sebelum terjadinya refleksi tersebut,⁷ atau hasil dari latihan-latihan atau kebiasaan-kebiasaan mereaksi terhadap perangsang-perangsang tertentu yang dialami di dalam kehidupannya.⁸

Teori yang dihasilkan para peneliti di atas, memperlihatkan bahwa rangsangan diciptakan untuk memunculkan tanggapan kemudian dihubungkan antara keduanya dan terjadilah asosiasi, dalam behaviorisme pengaruh stimulus terhadap respon sangat kuat. "Perhatian akan menentukan tindakan", kata William James. Tetapi kesan pertama akan menentukan sikap.⁹

Kegiatan pendahuluan sebagai bagian dari suatu sistem kegiatan tertentu memegang peranan penting, begitu juga dalam proses pembelajaran. Pada bagian ini guru diharapkan dapat menarik minat peserta didik atas materi pelajaran yang akan disampaikan. Hamzah B. Uno mengatakan, "kegiatan pendahuluan yang disampaikan dengan menarik akan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.¹⁰ Guru yang mampu menyampaikan informasi dengan baik, tetapi tidak melakukan kegiatan pendahuluan dengan mulus akan menghadapi kendala dalam kegiatan pembelajaran selanjutnya.¹¹

Kalimat pembuka yang diucapkan guru merupakan penentu keberhasilan jalannya seluruh pembelajaran. Tercapainya tujuan pengajaran bergantung pada teknik mengajar guru di awal pembelajaran sebagaimana dikemukakan oleh Clarence H. Benson, "Seluruh rencana dan persiapan sebelum mengajar dapat menjadi tidak berguna jika guru gagal dalam memperkenalkan pelajaran. Dalam tahap ini, yang perlu dilakukan terlebih dahulu adalah menetapkan sikap dan minat yang benar di antara anggota kelas."¹² Pada awal kegiatan pembelajaran, tidak semua siswa memiliki kesiapan mental dan tertarik untuk mengikuti hal-hal yang akan dipelajari. Siswa yang selesai mengikuti pelajaran olahraga atau matematika

⁷ Mahmud, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 74.

⁸ M. Ngilim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, 90.

⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern; Pendekatan Praktis* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 53.

¹⁰ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran ; Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 3.

¹¹ Hamzah B. Uno., *Model Pembelajaran ; Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, 4.

¹² Clarence H. Benson, *Teknik Mengajar* (Malang : Gandum Mas, 1980), 80.

kemudian berpindah ke pelajaran berikutnya seperti Quran Hadis, maka kondisi pikiran dan perhatian siswa kebanyakan masih pada pelajaran yang pertama. Oleh karena itu, menurut Marno dan M. Idris keterampilan membuka pelajaran merupakan salah satu kunci keberhasilan dari seluruh proses belajar mengajar yang akan dilalui siswa. Jika pada awal pembelajaran seorang guru gagal mengkondisikan mental dan menarik perhatian siswa, maka proses belajar mengajar yang dinamis tidak dapat tercapai.¹³

Betapa pentingnya kegiatan awal pembelajaran ini. Membuka pelajaran yang dilakukan secara profesional akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan pembelajaran. Keterampilan membuka pelajaran merupakan keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai oleh guru dan dilatihkan bagi calon guru agar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif, efisien, dan menarik. Keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam proses pembelajaran mulai dari awal hingga akhir pelajaran.¹⁴

Menurut Marno dan M. Idris, "yang dimaksud dengan keterampilan membuka pelajaran adalah kegiatan guru pada awal pembelajaran untuk menciptakan suasana 'siap mental' dan 'menimbulkan perhatian' siswa agar terarah pada hal-hal yang akan dipelajari. Dengan kata lain keterampilan membuka pelajaran merupakan upaya guru dalam memberikan pengantar/pengarahannya mengenai materi yang akan dipelajari siswa sehingga siswa siap mental dan tertarik mengikutinya."¹⁵ Pengertian yang senada diungkapkan oleh J.J. Hasibuan sebagai berikut : "membuka pelajaran diartikan dengan perbuatan guru untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan perhatian siswa agar terpusat kepada apa yang akan dipelajari."¹⁶

Sementara itu M. Uzer Usman mendefinisikan, "Membuka pelajaran atau *set induction* merupakan suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan guru dalam kegiatan belajar mengajar untuk menciptakan prakondisi bagi murid agar mental maupun

¹³ Marno & M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran*, 85

¹⁴ Marno & M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran*, 85

¹⁵ Marno & M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran*, 86.

¹⁶ J.J. Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 73; Wingkel dalam Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, cet. ke-2, 2008), 174.

perhatian terpusat pada apa yang akan dipelajarinya sehingga usaha tersebut akan memberikan efek yang positif terhadap kegiatan belajar”. Dengan kata lain, membuka pelajaran merupakan keterampilan untuk menciptakan suasana siap mental, untuk menimbulkan perhatian dan motivasi siswa agar terpusat pada hal-hal yang akan dipelajari.”¹⁷

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan membuka pelajaran adalah kegiatan-kegiatan awal yang berhubungan dengan materi pelajaran guna memberikan stimulus dan membangkitkan minat siswa agar mereka siap menerima materi pelajaran. Ada dua kunci yang terdapat dalam pengertian di atas yang pada intinya bermuara pada motivasi dan perhatian. Dengan demikian keterampilan membuka pelajaran adalah teknik, gaya, keahlian, siasat guru dalam membuka pelajaran sehingga anak didik termotivasi untuk memperhatikan dan aktif dalam proses pembelajaran. Sedangkan yang dimaksud menutup pelajaran sebagaimana disebutkan oleh M. Idris adalah kegiatan guru untuk mengakhiri pelajaran dengan mengemukakan kembali pokok-pokok pelajaran supaya siswa memperoleh gambaran yang utuh tentang pokok-pokok materi dan hasil belajar yang telah dipelajari.¹⁸

Sejalan dengan teori-teori di atas, ternyata ditemukan bahwa pembuka dan penutup surah-surah Al-Quran disamping bervariasi juga mengandung motivasi dan perhatian. Oleh sebab itu sebagaimana dikemukakan oleh Ramayulis,¹⁹ Al-Quran dan Hadis tidak bisa dilepaskan dari pelaksanaan metode pendidikan Islam. Dalam kedudukannya sebagai dasar ajaran Islam, maka dengan sendirinya metode pendidikan Islam harus merujuk pada kedua sumber ajaran tersebut. Al-Quran memberikan jaminan bahwa segala sesuatu tidak ada yang terlewatkan di dalamnya.

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيِينًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

¹⁷ Bohar Suharto, *Pendekatan dan Teknik Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: P.T. Tarsito, 1997), 32; Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2008), 42.

¹⁸ Marno dan Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran*, 102.

¹⁹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 6.

Artinya, “dan kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri”, (Q.S. An-Nahl (16): 89).

Abdurrahman Saleh Abdullah mengatakan, “segala sesuatu” (لِكُلِّ شَيْءٍ) ini banyak dipahami oleh para sarjana muslim meliputi berbagai macam cabang ilmu pengetahuan.²⁰

Dalam kaitannya dengan pendidikan, dalam mengomentari ayat di atas Zulkabir menyatakan, “Ini merupakan jaminan yang kuat bahwa segala sesuatu yang berkenaan dengan persoalan pendidikan dapat digali dan dikembangkan melalui pengkajian ayat-ayat Al-Quran. Artinya, bahwa kajian nilai-nilai pendidikan dalam Al-Quran merupakan suatu usaha yang sangat mungkin.”²¹

Fazlur Rahman dalam Rosihon Anwar mengatakan: “ Al-Quran ibarat puncak sebuah gunung es yang terapung, sembilan persepuluh darinya terendam di bawah air sejarah dan hanya sepersepuluh darinya yang tampak di permukaan”.²² Sungguh, tidak akan ada yang mampu mengenalnya, kecuali mereka yang tenggelam di dalamnya. Begitu dalam kandungan ayat-ayat suci Al-Quran sehingga untuk memahaminya dibutuhkan sebuah teori yang tidak hanya mampu memahami Al-Quran secara integral, tetapi juga mampu menghasilkan penafsiran-penafsiran yang dapat menyelesaikan problem-problem kekinian.

Inovasi dan upaya pencarian ragam didaktik-metodik yang representatif untuk transpormasi ilmu perlu diusahakan. Kalau pendidikan Islam dipersepsikan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat yang sesuai dengan petunjuk Allah Swt., mestinya ada dua hal yang harus diperhatikan; pertama berkaitan dengan sumber (Al-Quran dan Al-Hadis), kedua berkaitan dengan strategi dan metodologi yang khusus untuk menggali konsep dari sumber tersebut sehingga menghasilkan formulasi yang baru khususnya dalam dunia pendidikan. H.M. Arifin²³ mengemukakan, metodologi pendidikan Islam dalam penerapannya banyak

²⁰ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, terj. H.M. Arifin dan Zainuddin (Jakarta, PT. Rineka, 1994), 18.

²¹ Zulkabir, dkk., *Islam Konseptual dan Kontekstual* (Bandung: Itqon, 1993), 148.

²² Rosihon Anwar, *Samudera Al-Qur'an*, cet. ke-1 (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 173.

²³ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam : Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, cet. ke-2. 2006), 65.

menyangkut wawasan keilmuan pendidikan yang bersumber pada Al-Quran dan hadis. Oleh karena itu, untuk mendalaminya kita perlu mengungkapkan implikasi-implikasi metodologis kependidikan dalam kitab suci Al-Quran. Implikasi-implikasi metodologis kependidikan dalam kitab suci Al-Quran antara lain sebagaimana diungkapkan oleh M. Fadhil Jamali bahwa gaya bahasa dan ungkapan Al-Quran mengandung nilai-nilai metodologis yang beragam sesuai dengan sasaran yang dihadapinya. Firman-firman-Nya itu senantiasa mengandung hikmah kebijaksanaan yang secara metodologis disesuaikan dengan kecenderungan/kemampuan kejiwaan manusia yang hidup dalam situasi dan kondisi tertentu yang berbeda-beda.²⁴

Dalam mendidik jiwa orang-orang muslim, menurut Ustman Najati,²⁵ Al-Quran menggunakan berbagai cara yang berbeda untuk membangkitkan keinginan belajar mereka. Al-Quran menggunakan gaya bahasa anjuran dan ancaman serta narasi untuk menarik perhatian. Demikian juga, menggunakan berbagai peristiwa penting yang terjadi, yang bisa mengobarkan motivasi dan emosi manusia serta menjadikan mereka siap mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, secara ideal guru madrasah khususnya guru mata pelajaran PAI di madrasah harus mampu menggali metode pembelajaran yang bersumber dari Al-Quran dan Al-Hadis, di antaranya untuk memvariasikan dalam membuka dan menutup pelajaran yang dapat membangkitkan minat dan perhatian siswa. Namun dalam kenyataannya berdasarkan penelitian awal ketika peneliti wawancara 25 orang guru dan masuk ke dalam kelas di MA Al Huda dan MA Persis 3 Pameungpeuk Bandung ditemukan guru seringkali terjadi kesalahan pemahaman mengenai maksud keterampilan membuka dan menutup pelajaran. Misalnya sebelum memulai pembelajaran guru melakukan kegiatan-kegiatan rutin seperti menertibkan siswa, mengisi daftar hadir, menyampaikan pengumuman ataupun

²⁴M. Fadhil Jamali, "Tarbiyah Al-Insan Al-jadid" dalam Erwati Aziz, "Prinsip-Prinsip Pendidikan dalam surah al-'Alaq", *Tesis* (Yogyakarta: IAIN, 1998), 92; H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan*, 66.

²⁵Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Qur'ani; Psikologi dalam prespektif Al-Qur'an* (Surakarta: Aulia Pres Solo, 2008), 198.

menyuruh siswa untuk mempersiapkan buku pelajaran. Kegiatan-kegiatan tersebut sering dianggap sebagai kegiatan membuka pelajaran. Padahal kegiatan-kegiatan rutin tersebut bukan termasuk kedalam kegiatan membuka pelajaran, karena tidak ada hubungannya dengan penyampaian materi pelajaran. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Marno,²⁶ Tidak sedikit orang salah arti atau keliru dengan memandang kegiatan-kegiatan rutin seperti menertibkan siswa, mengisi presensi, memberi pengumuman, mengumpulkan tugas, atau bahkan mengucapkan salam pembuka dan Al-Fatihah atau basmalah dianggap sebagai kegiatan membuka pelajaran. Kegiatan-kegiatan tersebut memang perlu dilakukan guru dan ikut menciptakan suasana kelas, namun tidak termasuk dalam keterampilan membuka pelajaran.²⁷ Disamping itu, berdasarkan pengamatan dan penelitian sebelumnya, dan berdasarkan pengamatan serta wawancara dengan peserta didik dalam kegiatan membuka dan menutup pelajaran ditemukan beberapa permasalahan yang sering ditemui diantaranya :

1. Kurangnya variasi: Pembukaan dan penutup pelajaran seringkali monoton, hanya menggunakan satu atau dua jenis ragam yang sama.
2. Kurangnya keterkaitan dengan materi: Pembukaan dan penutup tidak selalu berhubungan langsung dengan materi yang akan atau telah diajarkan, sehingga kurang efektif dalam membangun minat belajar siswa.
3. Kurangnya partisipasi siswa: Pembukaan dan penutup pelajaran seringkali dilakukan secara pasif, siswa hanya mendengarkan tanpa dilibatkan secara aktif.

Contoh Pembukaan Pelajaran yang Monoton yaitu:

1. "Hari ini kita akan belajar tentang...." (langsung masuk ke materi tanpa adanya kegiatan pembuka yang menarik perhatian siswa).
2. "Buka buku kalian halaman...." (terlalu langsung dan tidak memberikan gambaran tentang apa yang akan dipelajari).
3. "Sudah siap semua?" (pertanyaan yang terlalu umum dan tidak merangsang pemikiran siswa).

²⁶ Marno & M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran*, 87.

²⁷ Marno & M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran*, 87.

Contoh Penutup Pelajaran yang Monoton yaitu:

1. "Baik, sampai di sini dulu pelajaran kita hari ini. Jangan lupa baca buku halaman..." (terlalu singkat dan tidak memberikan kesan yang mendalam).
2. "Besok kita lanjutkan materi berikutnya. Sekian dan terima kasih." (terlalu formal dan tidak ada refleksi terhadap materi yang telah dipelajari).
3. "Selamat belajar di rumah." (ungkapan yang umum dan tidak memberikan pesan yang spesifik).

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam bagaimana dimensi psiko-didaktik ragam membuka dan penutup surah-surah Al-Quran dan implementasinya dalam proses pembelajaran PAI dengan mengkaji ragam pembuka 114 surah Al-Quran. Begitu juga penutup surah Al-Quran mempunyai ragam yang khas dan unik dalam menutup surah-surahnya. Selanjutnya berdasarkan konsep-konsep itu dengan menggunakan teknikpsiko-didaktik akan dibuat model keterampilan pembuka dan menutup pelajaran yang merupakan inspirasi (*‘ibrah*) dari ragam pembuka dan penutup surah-surah Al-Quran tersebut. Dan bagaimana dimensi *psiko-didaktik* (unsur mental yang mengarah kepada perilaku dalam didaktik) terumuskan dibalik ragam-ragam pembuka dan penutup Al Quran itu. Dan selanjutnya bagaimana temuan tersebut dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, penulis terpacu untuk membuat penelitian yang mendalam dengan judul disertasi yaitu: **Dimensi Psiko-Didaktik Dalam Ragam Pembuka dan Penutup Surah Al-Qurán dan Implementasinya Dalam Pembelajaran PAI di Madrasah** (Penelitian di MA Al Huda Dan MA Persis 3 Pameungpeuk Bandung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini memfokuskan pada permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana klasifikasi ragam pembuka dan penutup surah Al-Quran?
2. Bagaimana dimensi psiko-didaktik ragam pembuka dan penutup surah Al- Qur'an?
3. Bagaimana keterampilan membuka dan menutup pembelajaran berbasis dimensi psiko-didaktik ragam pembuka dan penutup surah Al-Quran?
4. Bagaimana implementasi ragam pembuka dan penutup pembelajaran pada PAI di MA Al Huda dan MA Persis 3 Pameungpeuk Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah :

1. Menganalisis klasifikasi ragam pembuka dan penutup Surah Al-Quran.
2. Mengidentifikasi dimensi psiko-didaktik dalam ragam pembukaan dan penutup surah Al-Quran.
3. Menganalisis keterampilan membuka dan menutup pelajaran berbasis dimensi psiko-didaktik ragam pembuka dan penutup Surah Al-Quran.
4. Mendeskripsikan implementasi keterampilan ragam pembuka dan penutup pada pelajaran PAI di MA Al Huda dan MA Persis 3 Pameungpeuk Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dirumuskan di atas, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat di antaranya:

1. Secara Teoretis

Dari hasil studi yang tertuang dalam disertasi ini, diharapkan mampu memberikan kontribusi yang berarti bagi khazanah pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Secara spesifik kontribusi yang ingin diberikan oleh penelitian ini adalah :

- a. Sebagai informasi kualitatif mengenai ragam pembuka surah Al-Quran dan relevansinya dengan pendidikan Islam.
 - b. Sebagai kontribusi pemikiran secara konseptual-teoritik tentang cara-cara mengawali suatu pengajaran dan mengaitkannya dengan materi yang akan disampaikan.
 - c. Sebagai bahan pembaharuan dan pengembangan di dalam teori-teori pendidikan Islam yang berbasis teoritis-praktis.
2. Secara Praktis

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi guru bidang studi, dapat memberikan masukan atau wacana terhadap guru dalam upaya menambah keterampilan membuka dan menutup pembelajaran. Sebagai referensi untuk mengembangkan proses pembelajaran yang baru sehingga dapat membuat pelajaran menjadi pelajaran yang menyenangkan.
- b. Bagi siswa, Sebagai alat bantu pembelajaran, sehingga dapat menumbuhkan semangat dan motivasi belajar, selain itu juga memberikan pengalaman belajar dengan teknik belajar yang dapat membantu mereka untuk belajar aktif.
- c. Bagi sekolah, meningkatkan kualitas pembelajaran dalam mencapai kurikulum yang di kembangkan sekolah.
- d. Bagi peneliti lain, sebagai bahan inspirasi bagi setiap insan peneliti pendidikan Islam bahwa ternyata dalam Al-Quran terdapat mutiara-mutiara ilmu yang sampai sekarang cahayanya belum diketemukan semuanya.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Berkaitan dengan disertasi ini, peneliti menemukan beberapa penelitian yang membahas tentang kajian Al-Quran yang dikaitkan dengan teori pendidikan antara lain:

1. Muhammad Diponegoro Mengkaji “Nilai-Nilai Edukatif Dalam Surah Al-Baqarah”. Tidak semua ayat dalam surah al-Baqarah yang dikaji, tetapi dipilih pokok-pokok isi surah al-Baqarah sebagaimana dijelaskan dalam

terjemah Al-Quran keluaran Departemen Agama. Penulis tidak menjelaskan nilai pendidikan yang dikandung dalam awal surah al-Baqoroh (الم) dan tidak menjelaskan dari sisi tekniktetapi meneliti isi kandungan. Nilai yang diketemukan dalam disertasi ini adalah berupa nilai pendidikan ilmu pengetahuan, nilai pendidikan estetika, nilai pendidikan keagamaan, nilai pendidikan kejasmanian, nilai pendidikan kemasyarakatan, dan nilai pendidikan politik.²⁸ Persamaan: Penelitian ini sama-sama mengkaji Al-Quran dari sisi pendidikan. Perbedaan: Penelitian ini hanya mengkaji Surah Al-Baqarah, dan tidak mencoba untuk diimplementasikan.

2. Dalam Tesisnya yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Amsal Al-Quran“ Usman menelaah nilai-nilai pendidikan dalam amsal Al-Quran dengan tujuan memberikan gambaran dan pemahaman mengenai nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Dengan menggunakan teknikhermeunetika dan pendekatan maudu’iy, penulis mengemukakan beberapa hal prinsip di antaranya adalah amsal sebagai sistem pendidikan qur’any mengajak peserta didiknya untuk membuktikan dan mengikuti kebenaran yang di bawakannya melalui pembuktian, dan ajakan untuk berpikir jernih baik dengan menggunakan argumentasi-argumentasi yang dikemukakannya maupun yang dapat dibuktikan sendiri oleh peserta didik. Keberadaan amsal sebagai teknikpenyampaian pesan yang efektif dengan cara mempengaruhi perhatian dan menarik peran indra peserta didik serta mengajak berpikir aktif dalam rangka menemukan kebenaran.²⁹ Persamaan: Penelitian ini sama-sama mengkaji Al-Quran dari sisi pendidikan. Perbedaan: Penelitian ini mengkaji seluruh isi Al-Quran yang terkait dengan perumpamaan-perumpamaan yang dituturkan oleh Al-Quran, dan tidak menggunakan studi kasus dalam teknikpenelitiannya.
3. Rahmad Hidayat dalam jurnal *Islamic Counseling* Vol 1 No. 02 Tahun 2017, Stain Curup memaparkan Nilai-Nilai Psiko-Edukatif Dalam Surat Al-

²⁸Muhammad Diponegoro, “Nilai Pendidikan dalam Surah Al-Baqoroh”, *Tesis* (Yogyakarta: Perpustakaan UIN, 1997), iv.

²⁹ Usman, “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Amsal al-Qur’an”, *Tesis* (Yogyakarta: Perpustakaan UIN, 2000), v.

‘Ashar. adalah merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang Nilai-nilai Pendidikan yang terdapat dalam surat al-'Ashr kaitannya dengan penafsiran M.Quraish Shihab, serta bagaimana relevansinya dalam hal pelaksanaan dan upaya peningkatan kualitas Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (libarary research), dengan teknik pengumpulan datanya yang dilakukan melalui dokumentasi. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan Paedagogik. Artinya pembahasan yang ada dalam penelitian ini mengacu kepada konsep yang ada dalam Al-Quran dan al-Sunnah berdasarkan atas hasil penafsiran dari M.Quraish Shihab. Adapun analisis datanya secara kualitatif dilakukan dengan instrumen analisis deduktif-induktif.³⁰ Persamaan: Penelitian ini sama-sama mengkaji Al-Quran dari sisi dimensi psikologi dengan pendekatan yang dipakai adalah pendekatan Paedagogik. Perbedaan: Penelitian ini mengkaji satu surah Al-Quran secara utuh yaitu surah Al Ashar dan tidak menggunakan studi kasus dalam penelitiannya.

4. Adapun kajian yang mendalam tentang stilistika Al-Quran, hanya ditemukan disertasi yang berjudul "Stilistika Al-Quran (Studi Al-Quran dengan Pendekatan Stilistika)" karya Syihabuddin Qalyubi. Disertasi ini titik fokusnya adalah tentang pemahaman kisah dengan pendekatan stilistika. Ada beberapa masalah pokok yang diteliti di dalamnya. Pertama, pengertian stilistika dan perbedaannya dengan balagh dan kritik sastra; Kedua, karakteristik stilistika Al-Quran; Dan ketiga, pemahaman kisah dengan pendekatan stilistika.³¹ Persamaan: Penelitian ini sama-sama mengkaji Al-Quran dari gaya bahasa pengungkapan (stilistika Al-Quran). Perbedaan: Penelitian ini mengkaji surah Al-Quran yang di dalamnya mengungkapkan kisah dan tidak menggunakan studi kasus dalam penelitiannya.

³⁰ Rahmad Hidayat, Nilai-Nilai Psiko-Edukatif Dalam Surat Al-'Ashar jurnal Islamic Counseling Vol 1 No. 02 Tahun 2017, STAIN CURUP P-ISSN 2580-3638, E-ISSN 2580-3646

³¹ Syihabuddin Qalyubi, "Stilistika Al-Qur'an" (Studi Al-Qur'an dengan Pendekatan Stilistika), *Tesis*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 1995, iv.

5. Moh. Ainin dalam disertasinya meneliti *Dimensi-Psiko-Sosio-Edukatif Pertanyaan Dalam Al-Quran*". Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa penggunaan pertanyaan oleh Tuhan sebagai salah satu ragam kalimat dalam Al-Quran bukan saja hanya berimplikasi pada dimensi linguistik, melainkan berimplikasi pada dimensi lainnya, di antaranya dimensi psikologis, sosiologis, dan dimensi edukatif. Dari sisi dimensi linguistik, pertanyaan dalam Al-Quran memiliki daya pragmatik yang signifikan dengan berbagai variasi dan fungsinya. Dari sisi psikologis, pertanyaan sebagai salah satu ragam kalimat dalam Al-Quran dapat menghindarkan pembaca dari rasa jenuh dan bosan. Dapat dibayangkan bagaimana jika Al-Quran menggunakan ragam kalimat imperatif saja untuk semua pesan perintahnya atau ragam kalimat deklaratif saja untuk semua pesan informatifnya. Selain itu, secara psikologis, pertanyaan dalam Al-Quran dimaksudkan untuk menggugah hati dan pikiran mitra tutur agar memperhatikan kandungan pembicaraan berikut. Dari sisi sosiologis, pertanyaan dalam Al-Quran mengisyaratkan perlunya hubungan timbal-balik antarmakhluk itu sendiri dan penggunaan bahasa secara santun.³² **Persamaan:** Penelitian ini sama-sama berupaya mengungkap dimensi Psikologi dan Edukatif, sama-sama berusaha mengungkap bahwa Al Quran bukan saja hanya berimplikasi pada dimensi linguistik, melainkan berimplikasi pada dimensi lainnya, di antaranya dimensi psikologis dan dimensi edukatif. **Perbedaan:** Penelitian ini mengkaji surah Al-Quran yang di dalamnya mengungkapkan ragam pertanyaan-pertanyaan dan tidak diujicobakan di lapangan dalam penelitiannya.

Berdasarkan penelusuran kepastakaan di atas, maka sejauh ini tidak ditemukan pembahasan yang senada dengan disertasi yang penulis akan bahas. Oleh sebab itu, topik yang penulis ajukan adalah layak untuk dibahas karena karya

³² Moh. Ainin, "*Dimensi Psiko-Sosio-Edukatif Pertanyaan Dalam Alquran*", Bahasa dan Seni, Tahun 33, Nomor 1, Februari 2005.

ini akan menyajikan bingkai dan kerangka tersendiri yang berbeda dengan hasil kajian sebelumnya.

F. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah alur pikir peneliti sebagai dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat sub fokus yang menjadi latar belakang dari penelitian ini. Didalam penelitian kualitatif, dibutuhkan sebuah landasan yang mendasari penelitian agar penelitian lebih terarah. Oleh karena itu dibutuhkan kerangka pemikiran untuk mengembangkan konteks dan konsep penelitian lebih lanjut sehingga dapat memperjelas konteks penelitian, metodologi, serta penggunaan teori dalam penelitian. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Kerangka berpikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila penelitian tersebut berkenaan atau berkaitan dengan fokus penelitian.

Kerangka Pemikiran Penelitian ini berlandaskan pada teori Psikologi Pendidikan. Teori ini dihubungkan dengan teori pembelajaran holistik sebagai landasan untuk merancang model pembelajaran yang komprehensif. Model pembelajaran psiko-didaktik menjadi acuan dalam mengimplementasikan dimensi psiko-didaktik ragam pembuka dan penutup surah Al-Quran dalam keterampilan membuka dan menutup pelajaran.

Berikut adalah kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antara teori, konsep, dan variabel dalam penelitian ini:

Psikologi Pendidikan, teori ini membahas tentang bagaimana proses belajar terjadi, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, dan bagaimana merancang pembelajaran yang efektif. Kajian yang lebih spesifik adalah kajian psikologi perspektif Al-Quran. Muhammad Utsman Najati menerangkan prinsip-prinsip belajar menurut Al-Quran meliputi dorongan dan motivasi, pengulangan, perhatian, dan partisipasi efektif.³³

Pembelajaran Holistik, pendekatan ini mengintegrasikan aspek kognitif,

³³Muhammad Utsman Najati, *Al-Qur'an wa Ilm Nafsi*, terj. Amirussodiq, dkk. Cet. ke-1, (Surakarta: Aulia Press Solo, (2008), 197-221.

afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran. Pembelajaran holistik bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi siswa, tidak hanya aspek intelektual, tetapi juga aspek emosional, sosial, spiritual, dan fisik. Pendekatan ini menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan holistik siswa.

Dalam proses belajar mengajar, guru dituntut untuk mampu membangun sebuah proses pembelajaran yang menarik dan efektif agar proses pembelajaran menjadi menarik dan peserta didik antusias untuk mengikuti proses pembelajaran hingga selesai. Guru hendaknya mampu mengelola kelas dengan pembelajaran yang efektif dan inovatif agar hasil pembelajaran tidak berlangsung searah. Pembelajaran hendaknya dibuat menyenangkan, sehingga mampu berinteraksi dengan lingkungan dan mampu mengembangkan diri.

Metode pendekatan holistik memungkinkan peserta didik terlibat aktif dalam berpikir kritis dan menuangkan ide-ide berdasarkan apa yang mereka alami dalam bermasyarakat. Konsep pendekatan pembelajaran holistik memberikan gambaran esensial dalam mengembangkan potensi individu dalam meningkatkan minat belajar peserta didik, karena dalam pendekatan pembelajaran holistik peserta didik diharuskan menuangkan ide pikir, konseptual, dan rasa ingin tahu sehingga sangat erat hubungannya antara pendekatan pembelajaran holistik dan minat belajar. Sebab, holistik melahirkan minat dan memfokuskan perhatian pada tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.³⁴ Miller, dkk. memberikan pengertian bahwa pendidikan holistik adalah pendidikan yang mengembangkan seluruh potensi siswa secara harmonis (terpadu dan seimbang), meliputi potensi intelektual (*intellectual*), emosional (*emotional*), fisik (*physical*), sosial (*sosial*), estetika (*aesthetic*), dan spiritual.³⁵

Dengan memahami siswa secara holistik, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan individual siswa.

³⁴Muh. Khusnul khuluq Usman, A. Octamaya Tenri Awaru, "Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Holistik Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS di SMA Kabupaten Sinjai," *Pinisi Journal Of Sociology Education Review* 2, no. 1 (2022), 113-114.

³⁵Miller, John P., Selia Karsten, Diana Denton, Deborah Orr, Isabella Colalillo Kates. 2005. *Holistik Learning and Spirituality in Education: Breaking New Ground*. New York: State University of New York Press, 152-161.

Pembelajaran yang holistik juga dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan hidup yang penting, seperti keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi.

Psiko-didaktik adalah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan prinsip-prinsip psikologi dengan didaktik (teori dan praktik pengajaran) untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami bagaimana siswa belajar dan mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan mereka. Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dalam psiko-didaktik adalah dengan memperhatikan faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi cara siswa belajar, seperti motivasi, perhatian, persepsi, ingatan, dan berpikir.

Menurut Joachim Lompscher, pendekatan dengan istilah didaktik psikologis memiliki spesifiknya sendiri, yaitu bahwa pembelajaran dieksplorasi secara eksplisit dari sudut pandang psikologis. Ini berarti pengetahuan psikologi, istilah, dan teknik membentuk alat untuk menganalisis dan merancang pembelajaran. Implikasi didaktis dan rekomendasi atau intervensi lainnya ditarik dan dijustifikasi dari pengetahuan psikologis tersebut.³⁶

Grand Theory, Psikologi Pendidikan. Psikologi Pendidikan menjadi landasan utama dalam memahami bagaimana proses belajar terjadi pada siswa, termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi, perhatian, dan pemahaman. Teori yang digunakan adalah teori psikologi qurani menurut Muhammad Utsman Najati. Pendekatan psiko-didaktik untuk pendidikan didasarkan pada gagasan kombinasi dan integrasi metode psikologis, serta prinsip-prinsip didaktik dan pengetahuan metodologis. Pendekatan psiko-didaktik ragam pembuka dan penutup Surah Al-Quran dapat digambarkan sebagai proses menggunakan metode psikologis dalam didaktik subjek tertentu untuk mendukung pertumbuhan pribadi seorang siswa. Secara sederhana pendekatan psiko-didaktik adalah visi inovatif dan interdisipliner tentang bagaimana pendidikan dapat berhasil digabungkan dengan perkembangan psikologis seseorang.

³⁶ Joachim Lompscher, *Was ist und was will Psychologische Didaktik?* (German: LLF-Berichte / Universität Potsdam, 1994), 1

Middle Theory, menggunakan teori Miller yang membahas pendekatan pendidikan yang berfokus pada pengembangan seluruh aspek individu secara terpadu dalam pembelajaran PAI. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan individu yang seimbang dan utuh, tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional, sosial, dan spiritual yang baik.

Applied Theory, menggunakan teori Conditioning yang dipelopori oleh Ivan P. Pavlov, bahwa segala tingkah laku manusia tidak lain adalah hasil dari conditioning, yaitu sebuah prosedur penciptaan refleks baru dengan cara mendatangkan stimulus sebelum terjadinya refleks tersebut,³⁷ atau hasil dari latihan-latihan atau kebiasaan-kebiasaan mereaksi terhadap perangsang-perangsang tertentu yang dialami di dalam kehidupannya.³⁸ Teori yang dihasilkan para peneliti di atas, memperlihatkan bahwa Rangsangan diciptakan untuk memunculkan tanggapan kemudian dihubungkan antara keduanya dan terjadilah asosiasi, dalam behaviorisme pengaruh stimulus terhadap respon sangat kuat. Membahas tentang bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai psikologi dalam ragam pembuka dan penutup surah Al-Quran, implementasi model ragam pembuka dan penutup pembelajaran PAI di MA Al Huda dan MA Persis 3 Pameungpeuk Bandung merupakan contoh penerapan teori ini dalam konteks praktis.

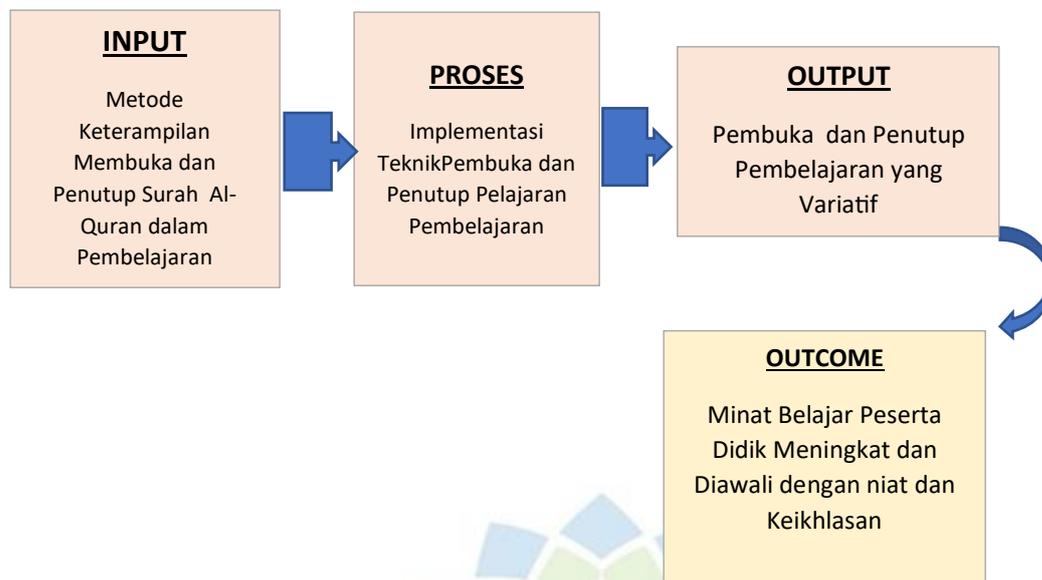
Adapun skema kerangka berpikir dalam penelitian yang penulis lakukan dapat dipetakan di bawah ini sebagai berikut:

³⁷ Mahmud, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 74.

³⁸ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, 90.



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran
Dimensi Psiko Didaktif Ragam Pembuka dan Penutup Surah
Al-Quran dan Implementasinya dalam Pembelajaran PAI
di Madrasah



Gambar 1.2 Input-Proses-Output-Outcome